

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk *bullying* verbal yang terjadi di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu menggunakan bahasa yang tidak baik seperti “bodoh”, menghina kondisi fisik temannya seperti “hitam”, “gendut”, “jelek”, memanggil teman dengan nama hewan seperti “anjing” atau “babi” atau memanggil teman dengan nama orang tuanya. Kemudian untuk tempat dan waktu terjadinya *bullying* verbal bisa terjadi diluar atau didalam kelas dan bisa terjadi di waktu jam istirahat maupun pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.
2. Strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam ketika menangani *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu dengan cara menasehati siswa, memberikan peringatan agar peserta didik tidak mengulangi perbuatan tersebut, guru juga dapat memberikan *treatment* baik kepada korban agar berani melawan tetapi dengan cara yang benar dan juga kepada pelaku tentang bahaya *bullying*, dan saat jam pelajaran guru agama dapat mengajarkan peserta didik cara berkata yang baik kepada sesama teman dan menjaga lisan atau ucapan agar tidak menyakiti hati orang lain, kemudian guru agama juga harus mampu menjadi suri tauladan bagi para siswanya baik dari perilaku maupun dari ucapan.
3. Hambatan yang ditemui guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani *bullying* verbal di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi yaitu peserta didik beranggapan jika *bullying* verbal merupakan hal yang lumrah antara mereka, kurangnya partisipasi serta perhatian orang tua terhadap pembentukan akhlak anak dimana orang tua sebahagian beranggapan sekolah merupakan sumber utama dalam pembentukan akhlak seoranganak, kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua, orang tua bersikap kurang kooperatif jika mengetahui anaknya melakukan *bullying* terhadap temannya di sekolah serta peserta didik tidak bersikap jujur jika telah

melakukan kesalahan khususnya *bullying* verbal kepada temannya. Adapun solusi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani *bullying* verbal yaitu memberikan nasihat kepada pelaku *bullying* dan memberikan penguatan kepada korban *bullying*, memberikan peringatan serta punishment kepada siswa yang bermasalah, guru BK memanggil pihak orang tua siswa untuk mencari solusi terbaik dari permasalahan siswa, serta seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi anak didik baik perkataan maupun perbuatan agar dapat menjadi panutan.

5.2. Saran

1. Untuk guru, peneliti mengharapkan dari para guru untuk lebih memperhatikan aktivitas siswanya baik tingkah laku maupun ucapan dari peserta didik untuk menghindari terjadinya *bullying* verbal di lingkungan sekolah. Selanjutnya guru juga harus melakukan langkah-langkah guna menindaklanjuti untuk menyelesaikan masalah *bullying* di sekolah. Guru juga diharapkan dapat menggunakan beberapa metode baru yang lebih efektif yang dapat diterapkan kedepannya ketika menghadapi *bullying* verbal dan memiliki dampak yang cukup buruk untuk korban maupun pelaku. Guru juga harus bersedia terbuka untuk menerima keluhan para peserta didiknya yang menjadi korban dari *bullying* ini atau bersedia menangani *bullying* verbal ini dengan cara yang efektif untuk menjaga agar tidak merusak mental dari korban ataupun pelaku. Dan juga guru memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada para peserta didik tentang bahaya *bullying* khususnya *bullying* verbal untuk mengurangi kasus *bullying* di sekolah.
2. Untuk pihak sekolah, peneliti memberikan saran untuk pihak sekolah membuat aturan yang tertulis tentang *bullying* di sekolah dan memberikan hukuman atau punishment kepada peserta didik yang melakukan *bullying* dan memiliki efek jera agar tidak terjadi lagi *bullying* kedepannya di lingkungan sekolah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN